

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Gurniwan Kamil P

Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
gurniwan_kamil@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to explain the essence of student's character formation through educational and family institutions. It is also discuss the central rule of moral education in both institutions. Furthermore it explains the three pillars of education such as school, family and society. These three pillars have significant educational function. In the last section of this article, the writer trays to raise the case of character education through the subject of sociology for the senior middle school (SMA) students. It is believed that sociology contains mach examples and reading materials for character education.

Keywords: *Character, character education, sociology education*

ABSTRAK

Dalam artikel ini penulis mengemukakan tentang esensi pembentukan karakter peserta didik melalui lembaga pendidikan dan lembaga keluarga. Artikel ini juga membahas tentang begitu krusialnya peran pendidikan moral. Selanjutnya dijelaskan pula pembentukan karakter melalui tiga pilar pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pilar ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan karakter, karena ketiga pilar tersebut memiliki fungsi edukasi. Di bagian akhir penulis mengangkat kasus tentang peran kurikulum mata pelajaran Sosiologi di SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam membentuk karakter peserta didik, karena Kompetensi Dasar mata pelajaran Sosiologi memiliki konten yang banyak memuat karakter.

Kata Kunci: *Karakter, pendidikan karakter, pendidikan sosiologi*

A. Pendahuluan

Sebelum dinamakan dengan pendidikan karakter, pendidikan berusaha untuk membentuk kepribadian, sehingga membentuk ciri-ciri tertentu yang bersifat positif, termasuk usaha untuk menuntun, mengarahkan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya sebagai tempat bersangkutan berada. Di dalamnya ter-

masuk budi, akal, cara berfikir, cara bertingkah laku serta kepandaian yang dimiliki.

Proses pembentukan kepribadian dimulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kemudian pembentukan kepribadian dipertegas menjadi pendidikan moral, seperti halnya Pendidikan Moral Pancasila dan

pengamalan butir-butir nilai-nilai Pancasila. Semua itu dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan dan melalui penataran P-4, yang berakhir sejalan dengan berakhirnya masa Orde Baru.

Sekarang kita prihatin dengan maraknya pemberitaan di berbagai media masa mengenai kenakalan remaja, yang mungkin juga dapat saja terjadi di lingkungan dan dialami oleh anak didik kita sendiri. Tentu saja hal ini tidak boleh begitu saja dibiarkan, apalagi dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar terjadi. Karena itu setiap kenakalan yang terjadi tidak disebabkan oleh satu faktor penyebab, melainkan berbagai faktor. Adanya keprihatinan tersebut harus ditindaklanjuti untuk mengembalikan jatidiri bangsa sebagai bangsa yang besar melalui pendidikan karakter.

Kadangkala pemahaman pendidikan karakter terjadi ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat. Bahkan di kalangan pendidikan sendiri, sebagaimana diungkapkan Dharma Kesuma dkk.¹ antara lain:

- 1) Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan PKn, karena itu tanggung jawab guru agama dan PKn.
- 2) Pendidikan karakter = mata pelajaran budi pekerti.
- 3) Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
- 4) Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru ...
- 5) Dan sebagainya.

Anggapan yang tidak tepat tersebut mungkin saja sempat beredar, sehingga perlu adanya pengembalian makna yang sebenarnya. Dalam usaha untuk menuju pengertian dan pemahaman pendidikan karakter diperlukan adanya keterlibatan berbagai pihak secara bersama-sama seperti: pendidikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan; kurikulum pada setiap mata pelajaran; bahkan materi pelajaran yang diberikan harus mengandung makna pembentukan karakter. Dengan demikian, untuk mengetahui dan memahami pendidikan karakter perlu diketahui makna dari pengertian *pendidikan karakter* itu sendiri.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku. Karena itu, yang harus dicapai dari tujuan pendidikan harus mampu untuk mewujudkan pendidikan karakter, sehingga jelas bahwa pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan budaya bangsa.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Yang terlebih dahulu harus dipahami dan diketahui adalah nilai-nilai karakter yang terdiri dari 18 nilai

¹ Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

versi Kemendiknas² sebagaimana ter-tuang berikut ini:

- 1) **Religius**, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan;
- 2) **Jujur**, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya;
- 3) **Toleransi**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut;
- 4) **Disiplin**, yakni kebiasaan dan tindakan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku;
- 5) **Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya;
- 6) **Kreatif**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya;
- 7) **Mandiri**, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab pada orang lain;
- 8) **Demokratis**, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain;
- 9) **Rasa ingin tahu**, yakni cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam;
- 10) **Semangat kebangsaan dan nasionalisme**, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan;
- 11) **Cinta tanah air**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik,

² Dalam Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan diri sendiri;

- 12) **Menghargai prestasi**, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi;
- 13) **Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif**, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama kolaboratif dengan baik;
- 14) **Cinta damai**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu;
- 15) **Gemar membaca**, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya;
- 16) **Peduli lingkungan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar;
- 17) **Peduli sosial**, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya;
- 18) **Tanggung jawab**, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.

jibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.

Pendidikan karakter seperti di atas merupakan tanggung jawab bersama dari pendidikan keluarga, masyarakat, dan pendidikan persekolahan. Di dalam pendidikan, keluarga merupakan awal dari penanaman dan pembentukan karakter dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui tata krama berdasarkan agama dan budaya yang dianut keluarga bersangkutan beserta pengawasan sosial terhadap anak.

Begitu pula dalam masyarakat dan budaya; penanaman nilai-nilai karakter terus berlangsung, sehingga pengawasan dan pengendalian sosial terus berjalan. Pendidikan karakter secara tegas ditanamkan pada pendidikan sekolah melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat

Keluarga sebagai awal bagi anak untuk mengetahui lingkungannya. Melalui keluarga anak akan diarahkan sesuai dengan budaya orang tua, sehingga segala sesuatu yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga turut membentuk perkembangan pribadi anak sesuai dengan fungsi keluarga sebagai kelompok sosial sebagaimana dikemukakan oleh Suhandi³:

³ Suhandi. 1972. *Proses Enkulturasasi (Sebuah Pengantar pada Antropologi Kepribadian)*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

- 1) Memberikan pengalaman yang pertama-tama bagi individu;
- 2) Pengaruh yang diterima si anak masih terbatas jumlah dan luasnya;
- 3) Intensitas pengaruh itu tinggi, sebagai akibat berlangsung secara terus-menerus, siang-malam;
- 4) Pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan emosional.

Pembentukan pribadi anak seperti di atas terjadi dalam kehidupan keluarga yang berjalan secara normal, sehingga anak akan menemukan dirinya sendiri yang merupakan bagian dari kehidupan keluarga. Proses pendidikan dalam keluarga terhadap anak terus berlangsung, sehingga anak menyadari segala perbuatan yang baik untuk dilakukan, seperti yang dikemukakan Markum⁴ bahwa:

Pertama-tama perlu diingat bahwa norma, adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat akan sampai pada anak melalui orangtua. ... dengan perkataan lain orangtua merupakan penyalur atau penerus norma masyarakat kepada anak. Tentu saja terdapat orang-orang lain yang juga menjadi penyalur norma ini, ...

Selanjutnya terbentuknya kebiasaan-kebiasaan tadi umumnya berlangsung melalui latihan yang berulang-ulang ... Orang tua akan memberikan pujian atau hadiah bila anaknya berbuat sesuai dengan yang

diharapkan. Sebaliknya akan akan dimarahi, dicela, atau dihukum bila ia berbuat tidak sebagaimana mestinya. Demikianlah bila pola atau cara mendidik dijalankan oleh orang tua secara terus menerus, konsisten, dan konsekuen; pada akhirnya anak akan mengetahui perbuatan mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya, baik pendidikan di masyarakat maupun pendidikan di sekolah, sehingga menjadi landasan bagi pembentukan karakter sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan keluarga terhadap anak tetap berlangsung sampai anak mencapai kemandirian atau kedewasaan untuk menjadi warga masyarakat.

Sebagai awal dari pendidikan selanjutnya, keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter awal, dapat dikatakan sebagai awal pembentukan moral individu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan mengarahkan perkembangan anaknya sejalan dengan nilai yang berlaku di masyarakat, seperti dikemukakan oleh Lickona⁵ bahwa:

... orang tua berada pada posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai

⁴ Markum, M. Enoch. 1983. *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

⁵ Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. ... semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah hukum.

Pengawasan orang tua terhadap anak senantiasa dilakukan agar anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Hal inipun bukan mengubah anak menjadi tunduk pada orangtua melainkan harus terjadi saling pengertian untuk memunculkan rasa tanggung jawab sebagai individu. Di samping itu, kasih sayang antara orangtua dan anak muncul sebagai upaya pengawasan yang berjalan sesuai dengan porsinya.

Lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga adalah masyarakat dengan budaya yang terdapat di dalamnya. Masyarakat melanjutkan pembentukan karakter yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga. Kemudian Suhandi⁶ mengemukakan pula bahwa:

... masyarakat sebagai lembaga sosial yang lebih besar memberi kemungkinan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan sosial

⁶ Suhandi. 1972. *Op cit.*

yang baik, memberikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman cara bertingkah laku yang bagaimanakah yang baik, yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif dan dicela untuk kepentingan individual dan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap warganya sesuai dengan budaya atau adat istiadat bersangkutan berada. Pengendalian terjadi terhadap warga masyarakat untuk diajak atau dipaksa bertingkah laku sejalan dengan aturan atau norma yang berlaku, sehingga sesuai dengan kehendak yang bersangkutan ataupun tidak⁷. Dengan demikian, pengendalian sosial merupakan upaya pembentukan karakter di masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Umar Kayam⁸ sebagai berikut:

Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, agaknya, keselarasan menjadi suatu kebutuhan. Betapa tidak ! Pada waktu pengalaman mengajari

⁷ Soekanto, Soerjono. 1987. *J.S. Roucek: Pengendalian Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.

⁸ Kayam, Umar. 1987. "Keselarasan dan Kebersamaan : Suatu Penjelajahan Awal" *Prisma* No.3 Th XVI 1987. Jakarta: LP3ES.

manusia hidup bermasyarakat jauh lebih menguntungkan, efisien dan efektif daripada hidup soliter, sendirian; pada waktu itu pula manusia belajar untuk menenggang dan bersikap toleran terhadap yang lain. Pada waktu dia tahu bahwa untuk menjaga kelangsungan hidupnya dia membutuhkan bekerja bersama orang yang kemudian mengikat diri dalam suatu masyarakat, manusia juga belajar memahami suatu pola kerjasama yang terdapat dalam hubungan antara anggota masyarakat tersebut.

Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, di masyarakat. Gotong royong semacam ini sebagai salah satu karakter bangsa Indonesia yang mengedepankan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Dengan demikian, gotong royong sebagai bentuk kerjasama yang telah ada dalam kehidupan masyarakat harus tetap dipertahankan. Selain gotong royong tentu banyak lagi bentuk-bentuk bersama yang mengarah pada nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa.

C. Pembentukan Karakter melalui Sekolah

Keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter. Keluarga membentuk karakter anak pada lingkungan sosial yang terbatas. Sedangkan masyarakat turut membentuk karakter dimulai dari lingkungan pergaulan, kebiasaan, budaya dan sebagainya, yang dialami dan dilakukan individu, sehingga individu yang bersangkutan akan memilih jalan untuk membentuk karakternya, tentu saja yang paling diharapkan oleh masyarakat yaitu sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Adapun pembentukan karakter yang secara jelas sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yaitu melalui pendidikan sekolah, yang sesuai pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dari pendidikan sekolah inilah pembentukan karakter terarah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, tujuan kurikulum, sampai pada tujuan setiap mata pelajaran. Dalam hal ini Haryanto⁹ mengemukakan:

... Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para

⁹ Haryanto. 2012. "Mengapa Perlu Adanya Pendidikan Karakter". <http://belajarpsikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/>

siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk mendidik dan mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yang bersangkutan. Karena itu, sekolah diarahkan untuk memiliki tujuan seperti yang dikemukakan Kesuma dkk.¹⁰ sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Karakter yang dibangun sekolah merupakan kelanjutan dari pembentukan yang telah ditanam di dalam kehidupan keluarga, sehingga sekolah

dan masyarakat secara bersama-sama saling mendukung untuk membentuk karakter yang sesuai. Sekolah memiliki keterbatasan dalam membentuk karakter, yaitu sebatas di lingkungan sekolah saja, yang selebihnya merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, sekolah memiliki peran yang penting, terutama dalam kehidupan dan lingkungan sekolah seperti halnya berupa anjuran dan ajakan sesuai dengan budaya sekolah dan nilai karakter, misalnya ditempelkan di dalam kelas, di ruang guru, di depan kelas, di Kantin, di Toilet, dan sebagainya. Di samping itu, dalam pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, maka Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional¹¹ menyarankan empat hal yang meliputi:

- 1) Kegiatan rutin; merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya;
- 2) Kegiatan spontan; bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam,

¹⁰ Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2012. *Op cit*.

¹¹ Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Konsep Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain;

- 3) Keteladanan; yakni timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, Satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling perduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras;
- 4) Pengkondisian; yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Budaya sekolah yang ditanamkan untuk pengembangan diri dan membentuk karakter peserta didik perlu adanya komitmen agar tujuan pembentukan karakter terus berkelanjutan, jangan hanya terjadi di saat-saat sekarang ini. Karena itu, setiap orang yang terlibat di dalam lingkungan sekolah harus mendukung

pengembangan dan pembentukan karakter.

D. Kurikulum dan Pembelajaran Sosiologi dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter di dalam pembelajaran sosiologi terlebih dahulu harus melihat kurikulum yang mengarah kepada hal tersebut, karena dari arah itu akan diketahui nilai-nilai karakter budaya mana yang dapat ditumbuhkan dan dibentuk melalui pendidikan sosiologi. Dengan demikian, pendidik memiliki peranan penting dalam melaksanakan kurikulum pembelajaran Sosiologi terutama yang diajarkan atau diberikan pada jenjang pendidikan SMA, sehingga dari mereka setiap materi pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik secara langsung ataupun yang tersirat di dalamnya. Di samping itu, dari kegiatan lain yang akan turut menyertai pembentukan karakter secara tidak langsung. Karena itu, untuk memantapkan pembelajaran Sosiologi dalam pembentukan karakter perlu didukung oleh beberapa hal seperti yang dikemukakan Burhanudin¹² sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya keteladanan.
- 2) Perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif, dan inovatif dengan berbagai program pembiasaan.

¹² Burhanuddin. 2013. "IPS dan Pendidikan Karakter". <http://petanipengetahuan.blogspot.com/2013/04/pendidikan-karakter-dalam-ips.html>

- 3) Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif, misalnya dipajang berbagai ketentuan, prosedur, slogan-slogan yang mampu memberikan motivasi dan semangat dalam hidup dan kehidupan yang lebih berkarakter.
- 4) Perlu penataan berita dan penyiaran di berbagai media massa, baik di media cetak maupun elektronik.
- 5) Perlu dilakukan kerja sama dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar.

Dukungan pembentukan karakter tentu saja berasal dari para pendidik, tenaga kependidikan, dan mereka yang terlibat di dalam kehidupan lingkungan sekolah, bahkan masyarakat dan pihak keluarga atau orangtua peserta didik turut serta, bahkan media massa juga perlu dilibatkan. Pendidik dalam menyampaikan materi Sosiologi dapat memilih model-model pembelajaran yang cocok untuk digunakan di dalam kelas.

Pembelajaran Sosiologi di SMA memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter, karena secara langsung pendidikan karakter tercantum dalam silabus dan rencana pembelajaran, sehingga dalam kurikulum 2013, nilai-nilai pendidikan karakter sudah masuk dalam Kompetensi Inti, sama seperti halnya pada mata pelajaran yang lain telah dicantumkan yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Kompetensi Inti 1) dan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun,

responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Usaha mewujudkan nilai-nilai karakter dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas atau mendidik karakter peserta didik adalah dengan cara memberikan pengetahuan mengenai cara berperilaku yang sesuai dengan kehidupan dan penerapannya di masyarakat. Hal itu dapat dilakukan melalui suatu mata pelajaran Sosiologi di SMA yang berlandaskan pada pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan Aprilia¹³ bahwa:

Sosiologi sangatlah tepat apabila diiringi dengan tujuan yang dapat mendukung upaya pendidikan karakter, diantaranya adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan yang baik (hati, pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan), menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan mengarahkan siswa agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna.

¹³Aprilia, Silvi Ayu. 2013. "Membangun Karakter Siswa Melalui Penerapan Mata Pelajaran Sosiologi yang Berbasis pada Pendidikan Karakter". <http://silviayu.blogspot.com/2013/11/sosiologi-dan-pendidikan-karakter.html>

Usaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai karakter, tentu saja harus dipikirkan pendidik mata pelajaran sosiologi di SMA yang memiliki kompetensi. Sosiologi di SMA sebagai mata pelajaran yang berlandaskan karakter dapat diketahui dari KI dan KD kurikulum 2013 itu sendiri yang pelaksanaannya tergantung pada guru sendiri dalam memilih strategi dan model-model pembelajaran yang sesuai. Adapun pokok-pokok materi dalam pembelajaran, hasil pencermatan terhadap KI dan KD Sosiologi yang berlandaskan karakter dapat diarahkan melalui silabus, tujuan pembelajaran, dan indikator pada setiap RPP.

Dengan demikian, apabila proses pembelajaran telah dilakukan, maka manfaat mempelajari sosiologi akan tercapai seperti yang dikemukakan Darmadi¹⁴, yaitu:

- 1) Dengan mempelajari sosiologi, kita akan dapat melihat dengan lebih jelas siapa diri kita, baik sebagai pribadi maupun (dan terutama) sebagai anggota kelompok atau masyarakat.
- 2) Sosiologi membantu kita untuk mampu mengkaji tempat kita dalam masyarakat, serta dapat melihat 'dunia' atau 'budaya' lain yang belum kita ketahui sebelumnya.
- 3) Sosiologi membantu kita mendapatkan pengetahuan tentang berbagai bentuk interaksi sosial

yang terjadi dalam masyarakat, baik antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok.

- 4) Sosiologi membantu mengontrol dan mengendalikan tindakan dan perilaku sosial tiap anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 5) Dengan bantuan sosiologi, kita akan semakin memahami norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lain, serta memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Tanpa hal itu perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi alasan untuk timbulnya konflik dalam masyarakat.
- 6) Akhirnya, bagi kita sebagai generasi penerus bangsa, mempelajari sosiologi membuat kita lebih tanggap, kritis, dan rasional menghadapi gejala-gejala sosial dalam masyarakat yang dewasa ini semakin kompleks, serta mampu mengambil sikap dan tindakan yang tepat dan akurat terhadap setiap situasi sosial yang kita hadapi sehari-hari.

Manfaat mempelajari sosiologi secara jelas sebagai usaha membentuk karakter melalui setiap materi dan pokok bahasan yang diajarkan di setiap tingkatan kelas. Namun untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan komitmen dari setiap pendidik untuk mencapainya. Dengan demikian, profesionalisme guru sangat dibutuhkan oleh setiap pendidik sosiologi.

¹⁴ Darmadi, Hamid. 2012. "Manfaat Sosiologi". <http://hamiddarmadi.blogspot.com/2012/04/manfaat-sosiologi.html>

E. Penutup

Pembentukan karakter dimulai dari pendidikan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenal lingkungannya. Dari keluarga seorang anak diperkenalkan untuk bertidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, keluarga mewakili masyarakat dalam mempersiapkan generasi yang akan meneruskan budaya. Pembentukan karakter di keluarga dan masyarakat terjadi melalui pengawasan dan pengendalian terhadap anak sebagai individu yang dijalankan dengan kebiasaan sehari-hari, sehingga diharapkan akan tumbuh nilai yang dianut dan diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Selanjutnya pendidikan karakter secara tegas dilakukan di setiap jenjang pendidikan sekolah, dengan sebutan “sekolah berbudaya

lingkungan” yang melibatkan semua komponen yang terlibat di sekolah bersangkutan. Pembentukan karakter yang dilakukan terhadap anak sebagai individu dilakukan secara terpadu antara keluarga, masyarakat dan sekolah dengan tugas masing-masing yang saling melengkapi. Pendidikan karakter dipertegas melalui kurikulum 2013 yang dituangkan dalam setiap mata pelajaran terutama pada setiap Kompetensi Inti 1, yang selanjutnya berada pada setiap materi atau pokok bahasan. Hal seperti ini terjadi pada mata pelajaran Sosiologi di SMA. Dengan demikian untuk mewujudkan pendidikan karakter melalui Pendidikan Sosiologi, tentu saja tidak lepas dari profesionalisme guru yang tertuang dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aprilia, Silvi Ayu. 2013. “Membangun Karakter Siswa Melalui Penerapan Mata Pelajaran Sosiologi yang Berbasis pada Pendidikan Karakter”. <http://silvi-ayu.blogspot.com/2013/11/sosiologi-dan-pendidikan-karakter.html>
- Burhanuddin. 2013. “IPS dan Pendidikan Karakter”. <http://petanipengetahuan.blogspot.com/2013/04/pendidikan-karakter-dalam-ips.html>
- Darmadi, Hamid. 2012. “Manfaat Sosiologi”. <http://hamiddarmadi.blogspot.com/2012/04/manfaat-sosiologi.html>
- Haryanto. 2012. “Mengapa Perlu Adanya Pendidikan Karakter”. <http://belajarpsikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/>
- Kayam, Umar. 1987. “Keselarasan dan Kebersamaan : Suatu Penjelajahan Awal” *Prisma* No.3 Th XVI 1987. Jakarta : LP3ES.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Markum, M. Enoch. 1983. *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Konsep Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *J.S. Roucek: Pengendalian Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suhandi. 1972. *Proses Enkulturasasi (Sebuah Pengantar pada Antropologi Kepribadian)*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.